URGENSI *ENTERING BEHAVIOR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DI MTS MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS T-2009 144 PAI
NO REG T-2009/PAI/144
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

TAUFIK ISMAIL AKBAR

NIM: D01205103

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEPTEMBER 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Taufik Ismail Akbar

NIM : D01205103

Judul :" URGENSI *ENTERING BEHAVIOR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DI MTS MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG"

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 September 2009

Pembimbing,

Drs. SYAIFUDDIN, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Taufik Ismail Akbar** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M. Pd
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Drs. Ali Mas'ud, M. Ag
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag
NIP. 197207111996031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul	: Urgensi *Entering Behavior* Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Di Mts Dero Kesamben Jombang
Nama	: Taufik Ismail Akbar
NIM	: D01205103
Dosen Pembimbing	: Drs. Syaifudin M.Pd.I

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan – keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik dari kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata- kata atau gambar dan bukan angka – angka. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara holistic (utuh) yang membutuhkan kecermatan dalam pengamatan sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh hasil penelitian dan mampu menjawab tentang bagaimana urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih, hal ini menjadi langkah yang penting untuk diterapkan guna mendapatkan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip – prinsip mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah di MTs Mifathul Ulum Dero Kesamben Jombang.

Dalam mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan datanya adalah dengan beberapa metode penelitian, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode dolumentasi. Data penelitian dihimpun dengan cara memilah dan memilih bagaimana pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi fiqih.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk mendapatkan proses pembelajaran yang bersifat efektif dan tercapai tujuan instruksionalnya.. Melaksanakan *Entering Behavior* mempunyai kegunaan bagi seorang guru untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar siswa sebelum akan melanjutkan ke materi berikutnya yang bersifat lebih dalam materinya, jika seorang guru mengetahui keadaan kondisi siswa maka guru dapat melakukan tindakan yang tepat untuk siswa dalam proses pembelajaran. *Entering Behavior* akan membantu guru untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesipan (readiness), kematangan (maturation), serta tingkat materi (matery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku, diketahuinya disposisi perilaku siswa tersebut akan dapat dipertimabangkan dan dipilh bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu belajar mengajar yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL..... xvi
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Definisi Operasional 6
E. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : LANDASAN TEORI
A. Tinjauan Tentang *Entering Behavior*
1. Pengertian *Entering Behavior* 10
2. Macam – macam *Entering Behavior*.
a. Learning Set 12
b. Learning abilities..... 14
c. Learnig style..... 14
3. Aspek yang diperhatikan dalam menentukan *Entering Behavior* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kesiapan 16

b. Kematangan 17

c. Perbedaan Individu 17

d. Perbedaan Kepribadian Siswa 17

B. Kajian Tentang Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran 18
2. Komponen – komponen dalam proses pembelajaran 21
3. Prinsip – prinsip Belajar 34
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar 36

a. Faktor Internal Siswa 36

b. Faktor Eksternal Siswa 42

c. Faktor pendekatan belajar 45

5. Tinjauan bidang studi Fiqih di MTs

a. Pengertian Bidang Studi Fiqih 48

b. Tujuan dan fungsi 49

c. Ruang lingkup 50

d. Standart kompetensi bidang studi Fiqih di MTs 51

e. Tinjauan Urgensi *Entering Behavior* Dalam Proses Pembelajaran. 53

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian 59

2. Jenis data dan sumber data 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis Data 61

b. Sumber Data 62

3. Teknik Pengumpulan Data 62

a. Metode Observasi 63

b. Metode Dokumentasi 63

c. Metode Interview 63

4. Instrument Pengumpulan Data 64

5. Teknik Analisis Data 64

6. Pengecekan keabsahan penelitian 66

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Dero Kesamben Jombang

1. Letak Geografis MTs Dero Kesamben Jombang 68
2. Sejarah Berdirinya MTs Dero Kesamben Jombang 68
3. Keadaan tenaga pendidik dan karyawan di MTs Dero Kesamben Jombang 70
4. Keadaan Siswa MTs Dero Kesamben Jombang 71
5. Struktur Organisasi MTs Dero Kesamben Jombang 72
6. Sarana dan Prasarana MTs Dero Kesamben Jombang 73
7. Visi dan Misi MTs Dero Kesamben Jombang 74

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Penyajian dan Analisis Data tentang Pelaksanaan *Entering Behavior* Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqh di MTs Miftahul Ulum DeroKesamben Jombang..... 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian dan Analisis Data Tentang Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang..... 85
3. Penyajian dan Analisis Data Tentang Urgensi *Entering Behavior* Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang..... 88

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 92

B. Saran..... 93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel 1 (Jumlah Guru dan Karyawan).....70

1.2 Tabel 2(Jumlah Siswa Tahuin 2008/2009).....71

1.3 Tabel 3 (Jumlah Sarana dan Prasarana).....73

1.4 Tabel 4(Siswa yang menjadi Obyek Penelitian).....74

1.5 Tabel 5 (Bahan Pengajaran).....81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. PEDOMAN INTERVIEW KEPALA SEKOLAH, DAN GURU FIQIH MTs MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG
2. FORMAT OBSERVASI KELAS VII MTs MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG
3. SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN DI MTs MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Dalam pendidikan terdapat suatu proses yang dinamakan kegiatan belajar mengajar. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didiknya secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit dirasakan oleh guru. Kesulitan itu

---

[1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006) h . 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluq social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang lainnya, yaitu *intelektual, psikologis,* dan *biologis.*

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas yang cukup berat bagi seorang guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat gagalnya guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang tak berarti. Masalah pengelolaan kelas memang masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru, semua tidak lain guna kepentingan belajar anak didik.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat anak didik akan ditetntukan oleh hubungan penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standart yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan bermacam macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, akan tetapi kombinasi dari dua atau beberapa metode. Penggunaan metode gabungan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar mempunyai beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru demi tercapainya tujuan pembelajaran, namun ada yang harus diperhatikan pula dari seorang guru, yaitu merancang jalan pengajaran. Yaitu urutan langkah mengajar, hal ini penting untuk memudahkan guru ketika mengajar.

Urutan langkah mengajar ditentukan banyak hal antara lain ; tujuan yang hendak dicapai pada jam jam pelajaran itu, kemampuan guru, media, jumlah peserta didik.[2] Persolan mengajar tidak sepenuhnya persoalan metode apa yang cocok untuk diterapkan tetapi ada yang harus diperhatikan yaitu bagaimana menyusun langkah langkah dalam proses pengajaran.

Robert Glaser memberikan pedoman umum yang dapat digunakan dalam membuat atau merencanakan langkah langkah persiapan mengajar (Lesson Plan). Menurut Glaser, Langkah pertama adalah menentukan tujuan pengajaran yang akan hendak dicapai pada jam pelajaran yang bersangkutan. Langkah kedua

---

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menentukan *Entering Behavior*. Langkah ketiga adalah menentukan prosedur. Langkah keempat adalah menentukan cara dan teknik evaluasi.[3]

Berangkat dari teori merencanakan persiapan mengajar Glaser diatas, terdapat pembahasan yang menerangkan tentang *Entering Behavior*, *Entering Behavior* mempunyai pengertian langkah tatkala menentukan kondisi siswanya yang mencakup kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya[4]. Dalam praktek proses pendidikan penentuan *Entering Behavior* dibutuhkan oleh seorang guru, penerapan *Entering Behavior* akan memperoleh informasi perbedaan siswa satu dengan yang lainnya, sehingga dalam proses belajar selanjutnya guru dapat mengambil strategi apa yang tepat untuk diterapkan pada materi itu sesuai dengan hasil *Entering Behavior* yang dilaksanakan. Berpijak dari pemahaman inilah penulis mengangkat *Entering Behavior* dalam bentuk skripsi dengan judul "**URGENSI *ENTERING BEHAVIOR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG.**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

---

[3] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) h. 44- 45.
[4] Opcit. H. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimanakah pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran bidang studi di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang
3. Bagaimanakah urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang
b. Untuk mengetahui proses pembelajaran bidang studi Fiqih di konsep *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang
c. Untuk mengetahui urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

Pada umumnya penelitian ini mempunyai kegunaan praktis, antara lain:

a. Manfaat Akademik Ilmiah

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka manfaat akademik ilmiahnya adalah diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan Islam.

b. Manfaat Sosial praktis

Dalam kaitannya dengan penelitian ini manfaat sosial praktisnya adalah diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu pijakan pentingnya menentukan *Entering Behavior* siswa sebelum memulai proses pengajaran, karena hasil dari *Entering Behavior* akan dapat menentukan media, strategi yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan instruksionalnya.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas kata –kata atau istilah kunci yang berkaitan dengan judul penelitian, agar mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Urgensi

Urgensi artinya hal perlunya atau pentingnya suatu tindakan yang cepat dan segera[5]

2. *Entering Behavior*.

Tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum mempelajari materi yang akan dipelajari.[6] Terdapat sifat pokok *Entering Behavior*, Pertama, bersifat khusus dan operasional. Dalam hal ini sama dengan rumusan tujuan instruksional khusus. Kedua, bersifat umum dalam arti lebih umum daripada tujuan instruksional khusus.

3. Pembelajaran.

Kata ini berasal dari kata belajar yang bermakna, mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan ini tentunya bersumber dari guru.[7] Banyak pengetahuan diidentifikasikan belajar. Sementara, pembelajaran itu sendiri berarti sebuah proses belajara yang melibatkan serangkaian system dan kesepakatan- kesepakatan antara pendidik (guru) dan yang dididik (siswa). Jika saat ini belajar inheren dalam pembelajaran maka guru harus menjadikan aktifitas belajar siswa sebagai titik tolak untuk merancang pembelajaran.[8]

---

[5] Musa As'ari, *Manusia pembentuk kebudayaan dalam Al Qur'an* (Yogyakarta: Lesfi, 1992) 95
[6] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2007) h 74
[7] Drs. Ali Imron M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Pustaka Jaya, 1996) h 2
[8] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bidang Studi Fiqih

Adalah suatu pelajaran yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil Al Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai urutan penelitian maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini mencakup Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional,

Bab II : Landasan Teori

Bagian pertama mencakup tinjauan tentang pengertian *Entering Behavior*, macam – macam *Entering Behavior*, aspek yang diperhatikan menentukan *Entering Behavior,* dan kegunaan *Entering Behavior* dalam pembelaran. *Bagian kedua* tinjauan pengertian belajar, komponen – komponen dalam proses pembelajaran, faktor yang mempengaruhi belajar, *Bagian ketiga* tinjauan tentang bidang studi Fiqih, tujuan dan fungsi, ruang lingkup, serta standart kompetensi bidang studi Fiqih. Bagian *keempat* adalah tinjauan urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Metode Penelitian

pada bab III ini membahas tentang metode penelitian, jenis data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Bab ini mencakup tentang laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum tentang obyek penelitian, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, materi pengajaran, penyajian data serta analisa data yang mencakup tentang entering *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran pada bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang, proses pembelajaran bidang studi Fiqih, dan urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran pada bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang

Bab IV : Penutup

Berisi tentang kesimpulan laporan hasil penelitian dan saran–saran yang merupakan hal – hal yang perlu ditindak lanjuti berdasarkan temuan di lapangan dan diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

ENTERING BEHAVIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. TINJAUAN TENTANG *ENTERING BEHAVIOR*.

1. Pengertian *Entering Behavior*.

Secara Etimologi *Entering Behavior* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *Enter* dan *Behavior*. *Enter* dalam arti bahasa mempunyai arti masuk, memasuki, menempuh.[9] Sedangkan *Behavior* mempunyai arti memberi perlakuan.[10] Dari perpaduan dua kata diatas secara etimologi dapat ditarik sebuah arti *Entering Behavior* adalah tindakan (memasukkan) memberi perlakuan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran maka *Entering Behavior* adalah memberi perlakuan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik.

Menurut Muhammad Ali, *Entering Behavior* adalah keadaan kapasiti (kemampuan potensial) siswa secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran.[11]

---

[9] Farhan Fadli, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, (Surabaya, Halim Jaya) h. 119
[10] *Ibid*, h 44
[11] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2007) h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahmad Tafsir, *Entering Behavior* adalah menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa sebelum ia memperoleh tingkah laku yang baru sebagaimana terlukis dalam tujuan instruksional khusus. Lebih sederhana lagi *Entering Behavior* ialah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus. Jadi, jadi *Entering Behavior* menjelaskan dimana harus dimulai.[12]

Pengajaran dapat disederhanakan sebagai "membawa" siswa dari keadaannya ke keadaan kita (guru) kehendaki; membawa siswa dari keadaannya ke isi tujuan pengajaran khusus (terminal behavior). Dapat diambil kesimpulan deskripsi tentang entering dan terminal behavior membatasi gerak mengajar dan tanggung jawab pengajaran.

Kegiatan menentukan status siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai dapat dilakukan dengan cara mengadakan pre test (tes awal). Tes ini ditujukan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ditegaskan di dalam tujuan instruksional khusus (terminal behavior).

Ada dua sifat pokok *Entering Behavior*. Pertama, bersifat khusus dan operasional. Dalam hal ini sama dengan rumusan tujuan instruksional khusus.

---

[12] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, bersifat umum dalam arti lebih umum dari pada tujuan instruksional khusus.[13]

2. Macam - macam *Entering Behavior*.

Entering Behavior dapat berupa pertimbangan tentang *learning sets, learning abilities,* dan *learning style*[14]. Berikut ini keterangan tentang konsep – konsep tersebut.

a. Learning Sets

Ada dua tipe *lerning sets.* Pertama belajar – belajar (*learning to learn*), dan kedua lerarning set atau belajar struktur (*learning structure*).

Kita mengetahui bahwa kemampuan kita mempelajari bahan baru akan tinggi bila kita sudah pernah mempelajari bahan tersebut sebelumnya. Seseorang yang mengerjakan persamaan setiap hari akan lebih cepat dan tepat mengerjakan tugas seperti itu bila ia menghadapinya. Peningkatan kecepatan dan ketepatan seperti ini akan terjadi karena ia telah mempelajari cara mempelajari bahan itu. Inilah yang disebut belajar (*learning to learn*).

Robert Gagne pada pada permulaan 1960 mengembangkan suatu konsep tentang learning sets. Gagne mengatakan bahwa learning

[13] Ibid h 55
[14] Ibid h 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sets adalah kemampuan yang dimiliki siswa pada saat tertentu tentang bahan tertentu. Kemampuan itu harus dapat diukur. Kemampuan itu dapat diketahui dengan menyelidiki keadaan kemampuan itu mengenai apakah ia merupakan syarat bagi bahan baru. Mulai dari dari tujuan instruksional khusus, lantas sebuah pertanyaan terlontar: kemampuan apa yang harus dimiliki siswa agar mampu menguasai tujuan instruksional khusus ?. Jawabannya pasti lebih sederhana daripada tujuan instruksional tersebut, tetapi juga lebih umum sifatnya. Selanjutnya pertanyaan kembali muncul, yakni tentang kemampuan siswa yang harus dimiliki agar siswa mampu menguasai tujuan instruksional khusus ?. prosesnya diteruskan sampai akhirnya anda menemikan jawaban yang lebih sederhana dan umun, dilihat dari sutau hierarki. Hirarki inilah yang disebut dengan *learningh structure*.

Sebenarnya kemampuan dalam belajar merupakan bagian dari learning structure. Ini merupakan dasar kemampuan umum yang harus dimilki siswa. Learning set berbeda dengan learning to learn dalam dua hal : yaitu learning set lebih khusus dan lebih hierarkis sifatnya serta lebih terdifinisi, dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus. Keduanya, yaitu learning to learn dan learning sets membantu kita dalam menuliskan *Entering Behavior* sebagai jenis – jenis kemampuan khusus (*classes of performance*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Learning abilities*

Kemampuan belajar (*learning abilities*) adalah berbagai proses yang dengannya siswa memperoleh penguasaan tingkah laku baru. Menurut Arthur Jansesn siswa itu berbeda learning abilitynya dengan siswa lain dalam beberapa hal. learning abilities mempunyai hubungan dengan learning to learn, learning set, dan dengan *Entering Behavior*. Karena konsep ini pada dasarnya sama dengan konsep learning set. Karena learning abilities merupakan syarat kemampuan dalam penguasaan tujuan instruksional khusus maka learning abilities itu berhubungan dengan *Entering Behavior*. Jadi *learning abilities* penting bagi *Entering Behavior*.

c. *Learning style*

Learning style (gaya belajar) adalah cara perseorangannya memproses informasi dalam suatu konsep atau konsep baru, ringkasnya gaya sesorang dalam menguasai konsep. Ada dua tipe baru, ringkasnya gaya seseorang dalam menguasai konsep. Ada dua tipe belajar. Yaitu tempo dan pemilihan strategi.

Termpo adalah dasar kemampuan siswa. Siswa mempunyai perbedaan kecepatan dalam menguasai konsep baru, ada yang lambat dan cepat dalam mempelajari sesuatu. Menurut Kagam, hasil penelitian tentang ceppat atau lambat belajar ini mempunyai tiga implikasi. *Pertama*, guru harus menyesuaikan prosedur mengajar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia gunakan dengan waktu. *Kedua*, guru tidak boleh menghukum anak yang lambt, apabila dibarengi dengan memberi hadiah kepada anak yang cepat. *Ketiga*, guru harus membedakan tempo yang ia gunakan disesuaikan dengan cepatatau lambatnya siswa menerima pelajaran.

Jerome Bruner menemukan cara yang ditempuh siswa dalammenguasai konsep. Cara – cara inilah yang dimaksud dengan pemilihan strategi. Pemlihan itu mempunyai tujuan yaitu memperkecil waktu yang diperlukan, mengurangi rintangan dalam menguasai konsep, dan mengatur jumlah resiko dalam melaksanakan tugas belajar.

3. Aspek Ya ng Diperhatikan Dalam Menentukan *Entering Behavior*

Dalam proses pembelajaran sosok guru harus mengetahui siapa yang diajarnya. Terutama tentang kesiapan siswa mempelajari bahan yang akan diajarkan pada jam tertentu sebagaimana tergambar dalam tujuan instruksional khusus (TIK). *Entering Behavior* adalah gambaran tentang siswa kesiapan siswa. Kesiapan yang paling penting diketahui guru adalah kesiapan siswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan dihubungkan dengan tujuan pengajaran. Secara keseluruhan ada empat konsep dalam menentukan *Entering Behavior*, yaitu kesiapan, kematangan, perbedaan individu, dan kepribadian siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kesiapan

Menurut Ausabel, kesiapan siswa ialah kapasitas siswa yang tepat untuk menghadapi tujuan instruksional khusus, misalnya kesiapan membaca untuk menghadapi pelajaran membaca, seperti penguasaan mengenali bentuk huruf, hubungan satu huruf dengan huruf lain, kemampuan menyuarakan huruf , dan sebagainya, sebagai syarat syarat untuk mengikuti pelajaran membaca. *Entering Behavior* tidak merujuk pada bagaimana siswa memperoleh kemampuan membaca dalam pengajaran membaca, melainkan hanya merujuk pada kapasitas yang dimilki siswa sebagai modal untuk menguasai kemampuan membaca.

Teknik yang dapat dilakukan dalam menentukan kesiapan siswa adalah dengan menyelenggarakan *pretest*. Isi pretest disini bukan mengenai bahan yang akan diajarkan melainkan mengenai bahan yang mendahuluinya (*prerequisite- nya*). Langkah tes mengenai bahan yang mendahuluinya dapat mempermudah siswa mempelajari bahan yang akan diajarkan.

b. Kematangan.

Kematangan adalah konsep yang menyangkut keadaan biologis dan psikologis seseorang yang sebagian besar merupakan pengaruh bawaan (hereditas). Dalam menentukan *Entering Behavior* keterkaitan kesiapan kesiapan dengan kematangan siswa mempunyai hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang erat. Kesiapan merupakan hasil bersama antara kesiapan dan kematangan. Tidak sedikit pengajaran banyak yang gagal karena siswa belum berada pada tingkat kematangan tertentu. Tingkat kematangan inilah yang sering disebut dengan masa peka.

c. Perbedaan Individu

Dalam pengajaran agama Islam, sebagaimana juga dalam pengajaran bidang studi lainnya, guru harus mempertimbangkan perbedaan individu. Ini adalah satu cirri pengajaran modern yang menganggap manusia adalah makhluq individual, yang tidak dapat di perlakukan dengan cara yang sama. Perbedaan individu banyak seginya, tetapi yang paling terpenting dalam menentukan *Entering Behavior* siswa dalam pengajaran Islam adalah tingkat perbedaan umur, jenis kelamin, dan perbedaan paham agama.

d. Perbedaan Kepribadian Siswa

Perbedaan kepribadian siswa memang sulit untuk dipahami oleh guru. Jarang guru begitu mendalam menguasaqi ilmu jiwa. guru bimbingan konseling (BP) biasanya mempunyai catatan itu, guru dapat meminta petunjuk dari guru bimbingan konseling (BP) mengenai susunan kepribadian para siswa.

Teori – teori tentang kepribadian termasuk bagian yang sulit dalam psikologi. Ada siswa yang kepribadiannya terbuka ada yang tertutup; ada yang pendiam dan ada yang lincah; ada yang senang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul dan ada yang suka menyendiri; ada yang mudah memaafkan kesalahan orang lain dan ada sedikit yang tidak mudah memberi maaf kepada temannya yang bersalah sekalipun tidak sengaja.

Hubungan antara susunan kepribadian yang bermacam – macam itu dengan *Entering Behavior* ialah *Entering Behavior* itu merupakan keputusan kita tentang hubungan keadaan kepribadian itu dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Dalam operasinya, pengetahuan kita tentang keadaan kepribadian siswa akan mengilhami keputusan kita mengenai *Entering Behavior* siswa.

B. TINJAUAN TENTANG PROSES PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran.

Belajar, mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas; boleh dikatakan bahwa sepanjang kehidupannya, anak/seseorang selalu mengalami proses pembelajaran, dan belajar pengalaman – pengalamannya. Dari pengalaman – pengalamannya itu, seseorang bisa mengembangkan dan merubah cara dan gaya melihat, mendengar, merasakan, dan mengerjakan, sesuatu perbuatan. Dari pengalaman – pengalaman itu pula seseorang bisa mendapatkan dan membentuk pengetahuan, pengertian, nilai – nilai, sikap – sikap tertentu, dan gambaran – gambaran tentang dunia sekitar dan lingkungannya serta kedudujannya dalam lingkungan tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan prubahan dlam pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang, baik perubahan tersebut bersifat positif maupun negative, baik secara disengaja maupun tidak, baik terjadi di dalam maupun di luar sekolah, baik dibawah bimbingan guru maupun tidak dibawah bimbingan guru. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus, sebagai "setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan – perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan sekolah, dibawah bimbingan guru. Pengalaman inilah yang kemudian sering disebut sebagai proses belajar mengajar.

Belajar, bisa didefinisikan sebagai " berubahnya kemampuan sesorang untuk melihat, berfikir, merasakan, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman – pengalaman yang sebagian bersifat perceptual, sebagainny6a bersifat intelektual, emosional maupun motorik"[15]

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasl dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah

[15] Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abditama, 1994) h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. [16]

Walaupun terdapat beberapa definisi belajar yang berbeda – beda, namun terdapat cirri poko yang terdapat dalam proses proses belajar tersebut yaitu :

a. Belajar adalah penggadaan; dalam hal ini berbagi konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan dibentuk pada masa lau berpengaruh terhadap penerimaan pengalaman – pengalaman baru. Dengan demikian, belajar akan berarti sebagai perubahan dalam cara melihat, merasakan, berfikir, dan mengerjakan sesuatu dengan menggunakan dan berdfasr konsep, persepsi, sikap, dan keterampialan yang telah dipelajari dan dimilki sebelumnya.
b. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman – pengalaman; dalam hal ini, berarti bahwa seseorang hanya dapat belajar melalui apa yang dialami dirinya sendiri, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan sesorang adalah hasil dari pengalaman dan proses belajrnya sendiri.
c. Belajar, mempunyai tujuan tertentu; dalam hal ini situasi yang sama, oleh anak – anak bisa dilihat secar a berbeda – beda, sehingga menimbulkan perbuatan yang berbeda – beda pula. Hal tersebut, dikarenakan perbedaan dalam interest, pengalaman – pengalaman

[16] Diimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999) h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalunya dan gambaran tentang dirinya endiri. Proses belajar selalu berkaitan erat dengan maksud – maksud, tujuan, dan kepuasan atau ketidak-puasan yang dialami masa lalunya.[17]

2. Komponen – Komponen Dalam Proses Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran tugas siswa adalah memanfatkan pengajaran untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, sedang tugas dari seorang guru adalah mengajar, dimana seorang guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin. Jadi yang dimaksud proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara murid dengan gurur dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditentukan atau direncanakan. Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi, belajar mengajar diperlukan adanya pengaturan, terutama dalam menentukan komponen – komponen dan variable yang harus ada dalam proses pembelajaran tersebut. Perencanaan dimaksudkan dan menetapkan interaksi sejumlah komponen dan variable, sehingga meningkatkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.[18] Komponen – komponen belajar mengajar adalah :

a. Tujuan pembelajaran.

---

[17] *Opcit*, h 47-48
[18] Nana Sudjana, *Dasar – dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta, Sinar Baru Algesindo, 2000) h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Materi pembelajaran.

c. Metode pembelajaran.

d. Evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Dan komponen – komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu yang diharapkan setelah sesuatu usaha kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan berproses melalui tahap – tahap dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[19]

Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang – undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan menusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

[19] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi aksara, 1992) h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan.[20] Adapun Tujuan Pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:[21]

1) Tujuan Pendidikan Nasional.

   Yaitu tujuan pendidikan seperti yang telah digariskan UUD 1945, dituangkan pula dalam Undang – undang No.2 tahun 1989, dan diperjelas lagi dalam GBHN. Tujuan Pendidikan Nasional ini merupakan dasar dan pedoman bagi semua lembaga pendidikan dari mulai dari taman kanak – kanak sampai dengan perguruan tinggi.

2) Tujuan Institusional

   Yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah masing – masing. Tujuan institusional ini tercantum didalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan, dan menggambarkan secara umum hasil anak didik (manusia) yang bagaimanakah yang harus dicapai setelah menyelesaikan belajarnya disekolah

3) Tujuan kurikuler.

   Yaitu tujuan kurikulum sekolah yang dirinci menurut bidang studi, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran.

---

[20] *Undang – undang RI No.2 tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Ekowijaya, 1989)

[21] Ngalim Purwanto, *Prinsip – prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tujuan Instruksioanal.

Yaitu tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran, topic, atau subtopic yang akan diajarkan oleh guru. Dengan merumuskan dan mengetahui tujuan instruksional sebelum mengajar, guru dapat membayangkan hasil tingkah laku (behavior objectives) apa yang harus dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar tertentu, disamping alat evaluasi belajar, metode – metode mengajar serta kegiatan – kegiatan belajar yang sesuai/relevan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam pembahasan tujuan pendidikan Islam Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdapat beberapa tahapan – tahapan. Diantaranya meliputi :

1) Tujuan Tertinggi Atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai mahluk ciptaan tuhan.

Dalam tujuan pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai mahluk ciptaan allah, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata – mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia untuk memahami dan menghayati tentang tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusuan terhadapnya. Melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu di ambil dari Al – Quran. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku*(Q.S. Adz- Dzriyat : 56).

b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di bumi, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannyadan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup, sebgaiman firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :*ingatlah ketika tuhan berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini.* (Q.S.Al- Baqarah : 30).

c. Untuk memperoleh kesejahteraan , kebaha giaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
ٱلْفَسَادَ فِي ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *Dan carilah apa yang di anugrahkan kepadamu kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat , dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi.(Q.S. A – Qashas :77)*

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yamg tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain , bahkan secara ideal ketiga – tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktifitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun social. Apalagi yang disebut kebahagian dunia dan akhirat. Keduanya tidak mungkin di ketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun perlu ditegaskan bahwa tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktifitas pendidikan lebih bermakna.

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empiric dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagi taraf yang pencapaianya dapat di ukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.[22] Dikatakan umum dikarenakan berlaku bagi siapa saja tanpa

---

[22] Abdul Aziz al – Quussy, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa Mental 1.* Alih bahasa Zakiyah Daradjat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau opersionalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (Pendidikan Agama Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan atau terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :[23]

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan adanya perbedaan cita-citanya sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendakinya di bidang pendidikan.

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik.

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat dan bakat dan kemampuan.

c. Tuntunan Situasi dan Kondisi Pada Kurun Waktu Tertentu.

---

[23] Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid 7*,(Mesir : Al Babi Al Halabi, 1902) h 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik. Dasar pertimbangan unu sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan untuk mengantisipasi masa depan.

4) Tujuan Sementara

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan di capai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurkulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan, bahwa tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang di kembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus. (TIU dan TIK) dapat di anggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang – kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

b. Materi Pembelajaran

Komponen lain disamping tujuan adalah menentukan bahan (materi) pelajaran dalam kegiatan belajar. Bahan pelajaran dirumuskan setelah tujuan ditetapkan. Bahan ajar harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan pengajarn. Sedangkan kegiatan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan bahan pelajaran. Dengan demikian harus terdapat hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan – bahan pelajaran kegitan belajara mengajar.

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum kepada siswa sesua i dengan kurikulum yang digunakannya. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yakni, fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Fakta adala sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya, dapat ditangkap oleh panca indra. Fakta dapat dipelajari secara hafalan.

Konsep atau pengetian yakni serangkaian perangsang yang mempunyai sifat – sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama diantara anggota – anggota kumpulan atau rangkaian, dengan demikian hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan. Contoh keluarga, masyarakat, ekologi, kebudayaan dan lain – lain. Mempelajari konsep lebih sulit dari pada fakta.

Prinsip adalah pola antara hubungan fungsional diantara konsep, dengan kata lain prinsip adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep. Contoh; penguapan, rotasi, gravitasi, dan lain – lain. Prinsip yang diterima dengan baik dan teruji kebenarannya dinamakan hukum. Mempelajarai prinsip lebih sulit dari pada mempelajari konsep; apabila prinsip itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai banyak yang diperolehnya melalui penarikan kumpulan secara logis.

Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan kondisi informasi dapat dibedakan menjadi dalam kategori yakni; keterampilan secara fisik dan keterampilan psikomotorik. Misalnya, memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan, dan lain – lain. Hampir semua keterampilan mengandung keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.[24]

Adapun materi dalam pendidikan agama Islam adalah mengenai :

1. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
2. Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjamaah di musholah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan selesai pelajaran .
3. Keimanaan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta.

[24] Nana Sudjana, *Dasar – dasar Belajar Mengajar*, Opcit. h, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan rasululloh dan para sahabat agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka

c. Metode Pembelajaran.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti 'melalui' dan hodos berarti 'jalan' atau 'jalan'. Dengan demikian metode adalah dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada juga yang mengartikan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyususn data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Singkatnya metode adalah jalan untuk mencapai tujuan. Adapun kata 'metodologi' berasal dari kata 'metoda' dan 'logi'. Logi berasal dari bahasa Yunani logos yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengambangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Menambahkan hal itu al-Syaibany memberikan takrif metode jika dikaitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan proses belajar mengajar, sebagai berikut: "Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum fungsi metode adalah sebagai mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.[25]

Metode pembelajaran dapat dicontoh antara lain, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode sosiodrama dan sebagainya

d. Evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan – tujuan pembelajaran telah dicapai siswa.[26]

Fungsi dari evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi :

- Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

---

[25] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006) h. 167
[26] Ngalim Purwanto, *Prinsip – prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu system terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen – komponen itu dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
- Untuk keperluan pengembangan dan perbakan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

3. Prinsip – Prinsip Belajar.

Prinsip belajar adalah sesuatu yang harus menjadi haluan dalam proses pembelajaran. Adapun prinsip – prinsip belajar dapat dibedakan antara lain:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2) Belajar harus dapat menimbulkan *Reiforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk bereksplorasi dan belajar dengan efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Belajar perlu ada interaksi dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar.

1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.

2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery

3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respone yang diharapkan.

c. Sesuai materi / bahan yang harus dipelajari.

1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memilki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar.

1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2) Repitisi, dalam belajar memerlukan ulangan berkali – kali agar pengertian/keterampilan/skap/itu mendalam pada siswa.[27]

---

[27] Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995) h 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini memiliki dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (aspek yang bersifat jasmaniah).

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan menkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Karena kesalahan pada pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan pengihatan siswa yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi dan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh system memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, sebaiknya guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodic) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurang sempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka dideretan bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (aspek yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi siuasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti borderline, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan kekelas yang lebih rendah. Agar tindakan yang dipandang lebih bijaksana maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

b. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek ruang, ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dalam hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus tehadap guru yang mengajarkannya.

c. Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsic siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- Motivasi Ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemgatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Factor eksternal siswa adalah factor yang datang dari luar siswa. Factor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semunya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga *(family management practices)* yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berprilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang, seperti anti social (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Nonsosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan dapat mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenagi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Bigges (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa learning style (gaya belajar), hasil belajar siswa tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn,dkk.,1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan study time preference antara seorang siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siswa lainnya.[28]

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representative (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum Jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hukumJost itu maka belajar misalnya dengan kiat 4 x 2 adalah lebih baik dari pada 2 x

[28] Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, op.cit., h. 144-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada (conserving), dan sikap memperluas (extending).

Siswa yang bersikap conserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap extending, biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), ada juga diantara mereka yang bersikap extending menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3) Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

- Pendekatan Surface (permukaan/bersifat lahiriah).
- Pendekatan deep (mendalam).
- Pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang professor kognitif (cognitivist) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototype-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan surface misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan deep biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkannya (intrinsic). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan achieving pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut ego-enhancement yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdik dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaah isi silabus.[29]

C. TINJAUAN BIDANG STUDI FIQIH DI MTs.

1. Pengertian Bidang Studi Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan

---

[29] Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, Ibid., h. 136-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayat dan Fiqih Siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya *(hablun minallah wa hablun minannaas).*

2. Tujuan Dan Fungsi

a. Tujuan

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan5 menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

b. Fungsi

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk : (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku di madrasah dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (f) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hokum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah terfokus pada aspek:

- Fiqih Ibadah
- Fiqih Muamalah
- Fiqih Jinayah
- Fiqih Siyasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih Mts

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MTs. kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MTs yaitu:

1) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan shalat (shalat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, shalat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah serta mampu mengamalkannya.
3) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, janazah, dan ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial. Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan 7 ke dalam empat unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MTs. yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah dan Fiqih Siyasah. Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih di MTs. adalah sebagai berikut:

a) Fiqih Ibadah

- Melakukan thaharah / bersuci.
- Melakukan shalat wajib.
- Melakukan shalat berjama'ah.
- Memahami shalat jama' qashar dan jama’ qashar
- Memahami tata cara shalat darurat.
- Melakukan shalat janazah.
- Melakukan macam-macam shalat sunnah.
- Melakukan macam-macam sujud.
- Melakukan dzikir dan do'a.
- Membelanjakan harta di luar zakat.
- Memahami ibadah haji dan umrah.
- Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman.
- Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.
- Melakukan shalat janazah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Fiqih Muamalah

- Memahami macam-macam muamalah.
- Memahami muamalah di luar jual beli.
- Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah
- kubur.
- Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.

c) Fiqih Jinayat

- Memahami jinayat, hudud dan sanksinya

d) Fiqih Siyasah

- Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam.
- Memahami kepemimpinan dalam Islam.
- 3) Memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial.

D. TINJAUAN URGENSI *ENTERING BEHAVIOR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN.

Inti dari pada proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Sehingga dalam peristilahan kependidikan kita mengenal ungkapan proses belajar mengajar.

Menganalisis proses pembelajaran tertumpu pada suatu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi bahwa guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar – dasar teori mengajar, guru harus dapat mengembangkan system pengajaran, guru harus bisa melakukan proses mengajar yang efektif, guru harus mampu melakukan penilaian sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Banyak pandangan kita jumpai tentang mengajar. Setiap pandangan membawa implikasi terhadap pelaksanaan pengajaran dilakukan pemegang pandangan itu. Sebagaimana mengajar, tentang apapun terdapat aneka ragam pandangan. Masing – masing pandangan atau teori mempunyai relevansi dengan situasi tertentu. Oleh karena itu guru harus mempunyai pengetahuan minimal tentang teori belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktek.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, faktor keberhasilan proses belajar siswa ditentukan bagaimana guru merencanakan sebuah pembelajaran efektif, metodologi yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi, dalam hal ini studi fiqih. Lebih tepatnya guru harus membuat langkah – langkah mengajar, karena akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahmad Tafsir Langkah pertama dalam mengajar adalah membuat *lesson plan*.[30] Pendapat Ahmad Tafsir ini terinspirasi oleh teori Robert Glaser. Dalam teorinya lesson plan dibuat guru sebelum mengajar, lesson plan mempunyai banyak macam dan ditentukan banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan yang tersedia, waktu, tempat dan sebagainya.

Teori Glaser berisi empat langkah dalam membuat lesson plan. Langkah *pertama* dalam membuat lesson plan adalah merumuskan tujuan, Langkah *kedua* adalah *Entering Behavior*, pada bagian ini membahas bagaimana memulai proses pembelajaran, kesalahan memulai pembelajaran dapat berakibat fatal pada murid. Yang terpenting dalam bagian ini ialah mengetahui apakah murid telah siap menerima pengajaran baru, apakah konsep – konsep *pre-requisite*nya telah dikuasai murid. Langkah *ketiga* adalah *Instruktional procedure*. Bagian ini berkenaan dengan perencanaan proses mengajar. Bagian ini harus menjelaskan langkah – langkah interaksi yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan uang telah dirumuskan. Langkah *keempat* adalah *Performance assessment*, yaitu bagian atas tahapan evaluasi untuk mengetahui proses belajar – mengajar.

Dari teori Glaser dalam membuat lesson plan diatas, fokus yang menjadi pembahasan dalam skripsi penulis adalah tentang *Entering Behavior*, bagaimana urgensi *Entering Behavior* ketika diterapkan dalam proses pembelajaran

---

[30] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam bidang studi fiqih. *Entering Behavior* mempunyai pengertian keadaan kapasiti (kemampuan potensial) siswa secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran. Artinya performance yang harus sudah dimilki siswa sebelum memulai sesuatu perbuatan.[31] Ahmad Tafsir mengartikan *Entering Behavior* adalah gambaran tentang keadaan pengertahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus. Jadi *Entering Behavior* menjelaskan dimana pengajaran harus dimulai.[32]

Dalam kaitannya *Entering Behavior* terhadap proses pembelajaran, *Entering Behavior* membawa pengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Peran guru menentukan *Entering Behavior* akan dapat mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mempelajari sesuatu yang baru, sehingga sehingga guru dapat menetapkan dari mana guru harus memulai pelajaran, guru mampu memberikan perlakuan yang tepat kepada siswa sesuai dengan kemampuan awal siswa terhadap materi pelajaran. Kemampuan awal dimaksudkan disini adalah tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimilki, yang sifatnya lebih rendah dari apa yang dipelajari.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan gambaran tentang *Entering Behavior*, ialah siswa banyak menolong guru antara lain :

---

[31] Muhammad Ali, *Guru dalam proses belajar mengajar,* (Bandung, Sinar Barualgesindo, 2007) h. 75
[32] Opcit. h, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesipan (readiness), kematangan (maturation), serta tingkat materi (matery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku.
- Diketahuinya disposisi perilaku siswa tersebut akan dapat dipertimabangkan dan dipilh bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu belajar mengajar yang sesuai.
- Dengan membandingkan nilai proses dengan nilai hasil pasca tes, atau setelah menjalani program kegiatan belajar mengajar, guru akan mendapat petunjuk seberapa jauh dan seberapa banyak perubahan perilaku itu telah menjadi dalam diri siswa .[33]

[33] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena ketepatan dalam menentukan metode penelitian yang dilaksanakan, akan memberikan harapan yang sebaik-baiknya pada hasil penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian memberikan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan syarat-syarat keras dengan maksud agar pengetahuan yang diperoleh dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah yang setinggi-tingginya.

Metode penelitian adalah strategi umum yang dipakai dalam menggunakan data dan menganalisa data yang digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.[30] Berhasil tidaknya sebuah penelitian juga tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, hal ini dimaksudkan agar mendapat hasil yang akurat dalam penelitian. Adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

---

[30] Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan – keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik dari kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata- kata atau gambar dan bukan angka – angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya[31]. Dan penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey sejenis school survey, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas tertentu tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. [32]

Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara holistic (utuh) yang membutuhkan kecermatan dalam pengamatan sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh hasil penelitian, disamping itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang peneliti butuhkan .Peneliti ini berusaha untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada secara factual dan cermat, tidak mengandalkan bukti logika sistematis, prinsip angka atau metode stastik

---

[31] Lexy , J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Remaja Rosda Karya, 2007), h 6
[32] Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*,cet.3 (Jakarta : Ghalia Indonesia,1998), h 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenar–benarnya dengan isyarat atau tindakan sosial.

Menurut Lexy J. Moloeng yang dikutipnya dari pendapat Bogdan dan tailor, penelitian deskriptif adalah data yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). [33]Sedangkan menurut Travers (1979), sebagaimana dikutip Sevill, dkk (1997) mendefinisikan bahwa metode deskriptif adalah menggambarkan sifat atas suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi metode deskriptif ini menekankan gambaran obyek yang sedang diteliti dalam keadaan sekarang pada waktu penelitian dilakukan(berlangsung).[34]

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, yang didalamnya tersebut terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterprestasikan kondisi yang selama ini terjadi.

---

[33] Lexy j. Moleong,….hal 3

[34] Imam Suprayogo Taboni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Data Dan Sumber Data

Data adalah pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dalam penelitian ini memerlukan jenis data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang penulis gunakan antara lain adalah:

1) Jenis Data kualitatif

Yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar.[35] Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

a) Sejarah berdirinya MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.
b) Letak geografis MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang
c) Keadaan guru, siswa, dan karyawan MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.
d) Pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.

2) Jenis Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. [36]Adapun data ini digunakan untuk mengetahui:

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Jumlah siswa, guru, karyawan, sarana dan pra sarana, serta fasilitas lainnya yang menunjang proses belajar mengajar.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah "subjek dari mana data itu diperoleh". Adapun data dalam penelitian ini berasal dari:

1) Literature

Yaitu bahan –bahan yang bersifat teoritis bersumber dari buku–buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2) Lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang terdiri dari data manusia dan sumber data non manusia.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan maka perlu adanya tehnik pengumpulan data , agar bukti – bukti dan fakta yang diperoleh sebagai data yang obyektif, valid serta tidak teruji penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam mengumpulkan data skripsi ini, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut:

---

[36] *Ibid*, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena – fenomena yang diselidiki.[37] Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada. antara lain:

1) Pelaksanaan guru bidang studi fiqih dalam melaksanaka *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkip, surat kabar dan lain – lain.[38]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang, yakni:

1) Struktur organisasinya
2) Jumlah guru, karyawan, dan siswa.
3) Sarana dan prasarana
4) Dokumen nilai pelajaran Fiqih.

c. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan, tehnik ini dilakukan

---

[37] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1991), 136
[38] Suharsini Arikunto,…,131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu dengan serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, yaitu tentang sejarah berdirinya, bagaiamana proses pembelajaran di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang, selain itu metode interview ini dilaksanakan kepada guru bidang studi Fiqih tentang bagaimana menentukan *Entering Behavior* siswa dalam proses pembelajaran, dan responden lain yang mendukung tentang urgensi menentukan *Entering Behavior* dan pelaksanaanya dalam proses pembelajaran.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu lembar aktivitas guru dan siswa serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan dokumen lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah atau sistematika yang diperoleh dari berbagai sumber , yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar penelitian secara menyeluruh dan secara data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Urgensi *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang. Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian *dan* kebenaran, maka peneliti menggunakan penalaran *Induktif.*

Maksud umum pendekatan induktif adalah memungkinkan temuan – temuan penelitian muncul dari keadaan umum. Tema- tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal – hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaksaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema – tema yang diihtisarkan dari data kasar, pendekatan ini jelas digunakan dalam analisis data kualitatif.[39]

Analisis data secara induktif ini di gunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan – kenyataan jamak seperti dalam data . *Kedua*, Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit , dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan – keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan

[39] Lexy J. Moleong,….297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu latar lainnya. *Keempat*, Analisisnya induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan – hubungan. *Kelima*, Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai – nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[40]

Adapun analisa data penelitian dapat dilakukan dengan 2 tahap yaitu, *Pertama*, Analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul. Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal data yang merupakan hasil wawancara bebas dengan key person, dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan isu, tema dan masalah yang terkandung didalamnya, bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti membantu data baru.[41]

5. Pengecekan keabsahan penelitan

Peneliti menggunakan triagulasi untuk menentukan pengecekan keabsahan penelitian,. Triagulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[42] Dengan kata lain,

---

[40] *Ibid*, 5
[41] *Ibid*, 10
[42] Lexy j. moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif* (bandung : remaja rosda karya, 1989),178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa triagulasi adalah tehnik pemeriksaan data dengan menjaring informasi tentang fenomena dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda. Trianggulasi yang peneliti lakukan adalah triagulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai mengharapkan bahwa hasil pembanding tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang terpenting adalah bias mengetahui adanya alasan – alasan terjadinya perbedaan – perbadaan tersebut.

Pada triagulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.[43]

---

[43] *Ibid*,…30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Miftahul Ulum Kesamben

1. Letak Geografis MTs Miftahul Ulum Kesamben Jombang.

Lokasi MTs Miftahul Ulum Kesamben terletak di desa Dero kecamatan kesamben kabupaten Jombang yaitu 10 Km dari kecamatan Peterongan dan 13 Km dari kota Jombang. MTs Miftahul Ulum ini terletak dipelantaran jalan desa sehingga mudah dijangkau siswa dari semua jurusan. Letak MTs Miftahul Ulum berada di tengah-tengah desa dan jauh dari jalan raya sehingga menjadikan tempat yang nyaman untuk proses belajar mengajar karena terhindar dari kebisingan.

Walaupun demikian untuk mencapai MTs Miftahul Ulum Kesamben tidak terlalu sulit karena sarana transportasi sudah cukup memadai bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua. Bagi guru maupun siswa yang tidak mempunyai kendaraan sendiri dapat menggunakan jasa tukang becak dan tukang objek yang jumlahnya cukup memadai.

2. Sejarah Berdirinya MTs Miftahul Ulum Kesamben Jombang.

Dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa sesuai dengan UUD 1945, tokoh – tokoh masyarakat merasa tertegugah hatinya untuk memikirkan nasib masyarkatnya yang tertinggal dalam hal pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usah mendirikan Madrasah Tsanawiyah tersebut adalah salah satu hal penting yang harus direalisasikan pada saat itu, dengan tujuan utama membentuk manusia yang memilki akhlaq yang baik. Namun tidak tertinggal oleh informasi dan teknologi.

Untuk pertama kalinya, sekolah ini belum memilkigedung yang permanen, lebih – lebih sarana dan prasarana yang diperlukan, yaitu dengan menempati rumah – rumah para guru dan beranda masjid tanpa tempat duduk dan bangku. Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat para siswa – siswi, mereka tetap memiliki kemauan yang tinggi untuk menuntut ilmu. Hal ini ini disebabkan minimnya sekolah agama pada saat itu. Walaupun ada jaraknya jauh yaitu di pondok pesantren Tambakberas dan Pondok pesantren Rejoso.

Melihat kurangnya pengetahuan tentang agama bagi anak – anak remaja, maka pelajaran yang mendapat porsi lebih adalah pelajaran agama Islam, disamping pelajaran lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tanggal 17 Desember tahun 1983 resmi didirikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum dengan dikepalai oleh Bapak Muhaimin, BA dan digawangi oleh guru – guru kompeten dalam bidangnya. Madrasah ini mampu bersaing dengan sekolah lain, hal itu dibuktikan pada awal dibukanya madrasah ini, jumlah siswa yang mendaftar sangat luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs Miftahul Ulum ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam “Miftahul Ulum”, dengan No. SK terakhir status sekolah WM 0603/03-12/4023/2002.Di dalam yayasan ini terdapat jenjang pendidikan mulai dari RA, MTs sampai SMU dengan luas area 1.390 m^2. Mulai dari pertama kali MTs Miftahul Ulum berdiri hingga sekarang sudah terjadi 5 kali pergantian Kepala Sekolah, adapun nama-nama Kepala Sekolah tersebut adalah :

a. Bapak Muhaimin Dimyati, BA menjabat Kepala Sekolah dari tahun 1983-1986
b. Bapak Muchlish, S.Ag menjabat Kepala Sekolah dari tahun 1986-1988
c. Bapak Drs. Moh. Afnan menjabat Kepala Sekolah dari tahun 1988-1996
d. Bapak Drs. Abdul Hamid menjabat Kepala Sekolah dari tahun 1996-1997

3. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Karyawan Di Mts Miftahul Ulum Kesamben

Keadaan guru dan karyawan secara keseluruhan berjumlah 22 orang, untuk lebih jelasnya sebagaimana terinci pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Jumlah Guru dan Karyawan Tahun 2008/2009

No	Nama Guru	Bidang Study
1	Drs. Moh. Afnan	Geografi, PPKN
2	Abd. Majid, S.Ag	Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits
3	As’ad Khoiruddin, SpdI	Bahasa Arab
4	Aris Lukmiati, SpdI	Biologi, Fisika
5	Drs. Usman Basuni	Bahasa Indonesia
6	Drs. Suwajir	Matematika
7	A’an Rofiuddin, Spdo	Olahraga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Nanag Musa, SE	Ekonomi
9	Drs. Khusnul Ma'arif	PPKN, Ta'lim Muta'alim
10	Abd. Choliq	Bahasa Jawa
11	Muslich, S.Ag	Fiqih
12	Suparman, S.Ag	Sejarah
13	Djumadi, S.Ag	SKI
14	Sonhaji, BA	Bahasa Inggris, SKI
15	M. Muhib, Spd	Bahasa Inggris
16	Supar, Spdo	Olahraga
17	Khoiruddin, Spd	Sejarah, Kertakes
18	Muliono, Spd	Matematika
19	Asmaiyah, S.Ag	Bendahara
20	Luluk Fauziyah, Spd	BP/BK
21	Ika Nurdiana	TU
22	Sanali	Tukang Kebun

4. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan siswa yang ada di MTs Miftahul Ulum Kesamben Jombang berjumlah 189 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 Jumlah Siswa Tahun 2008/2009.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
VII - A	16	18	34
VII – B	18	14	34
VIII – A	10	16	26
VIII – B	12	13	25
IX – A	16	20	36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IX – B	14	20	34

5. Struktur Organisasi MTs Miftahul Ulum Kesamben

Struktur Organisasi MTs Miftahul Ulum Kesamben

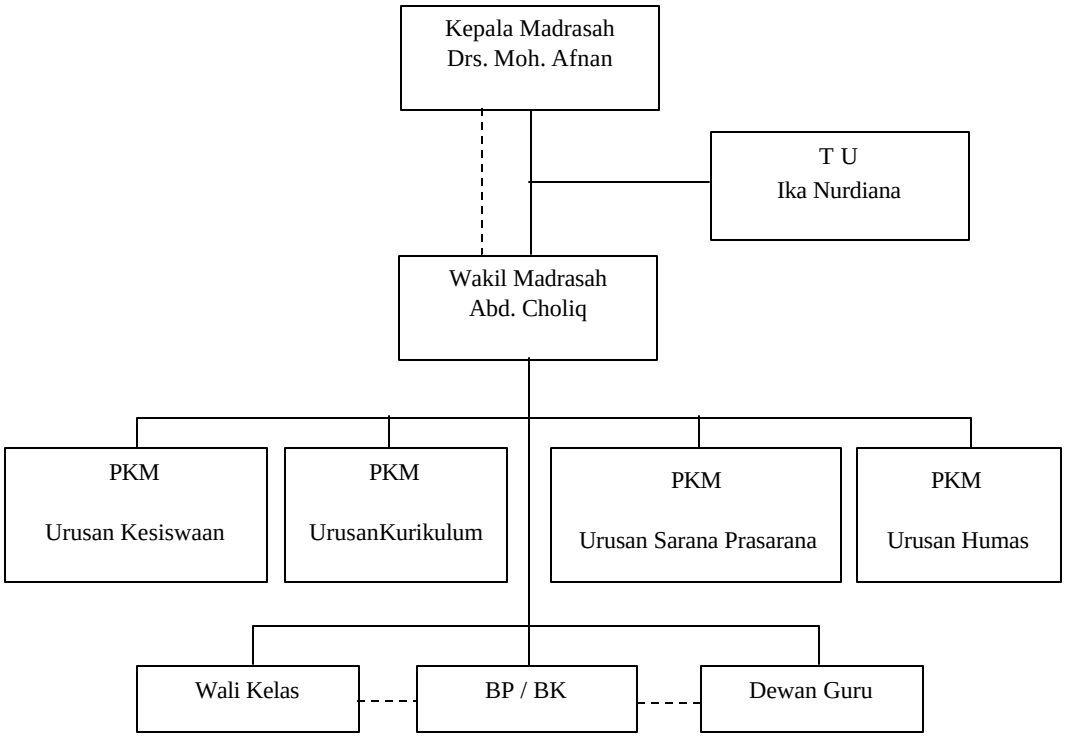

Keterangan :

PKM : Pembantu Kepala Madrasah

——— : Garis Komando

- - - - - - - : garis Koordinasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien maka perlu adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Miftahul Ulum Kesamben adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6 Buah	Baik
2	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
4	Laboratorium Komputer	1 Buah	Baik
5	Ruang BP 3	1 Buah	Baik
6	Kamar Mandi	3 Buah	Baik
7	Musholla	1 Buah	Baik
8	Tempat Parkir	1 Buah	Baik
9	Ruang OSIS	1 Buah	Baik
10	Ruang BP / BK	1 Buah	Baik
11	Gudang	1 Buah	Baik
12	Tape Recorder	1 Buah	Baik
13	Televisi	1 Buah	Baik

Sumber : Data Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Kesamben Tahun 2008/2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Visi dan Misi MTs Miftahul Ulum Kesamben

Visi

- Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul Karimah dan Berilmu Pengetahuan Tinggi

Misi

a. Membentuk anak didik mampu membaca al-Qur'an dengan benar
b. Membentuk anak didik mampu melaksanakan sholat dengan benar
c. Membentuk anak didik mampu memahami ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum
d. Menyiapkan anak didik mampu mengenal dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris
e. Menyiapkan anak didik memiliki keterampilan dalam bidang teknologi

Adapun nama siswa yang dijadikan sampel adalah kelas VII-A dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Aang Ahzamahendra	L
2	Achmad Arifin	L
3	Agung Teguh Prasetyo	L
4	Ahmad Sunarto	L
5	Ari Anggara	L
6	Deny Prayogi	L
7	Dewi Khusmawati	P
8	Elvi Ramayasita	P
9	Emy Puji Lestari	P

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Fandi Purnomo	L
11	Irvan Prayogo	L
12	Iva Sulistyorini	P
13	Kurnia Nurjanah	P
14	Lika Nina Mujiato	P
15	M. Bahrul Ulum	L
16	M. Saifudin	L
17	M. Suwaji	L
18	Muhamad Rizky	L
19	Nasrul Hidayat	L
20	Nismayanah	P
21	Nuraini	P
22	Nurul Hidayah	P
23	Putri Sella Wardani	P
24	Retnowati	P
25	Sri Wulansari	P
26	Suci Ayu Amalia	P
27	Sujarwoko	L
28	Suprayitno	L
29	Susisusanti	P
30	Tri Erin Veriyanti	P
31	Tutik Minawati	P
32	Umdatul Khoirof	P
33	Yudha Baskoro	L
34	Yuyun Puji Setianingsih	P

B. Penyajian Dan Analisis Data

Dalam penyajian dan analisis data penulis berangkat dari fakta yang penulis temukan dilapangan, selanjutnya akan disajikan sebagai data dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam penggalian data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode, yakni interview, observasi, dan dokumentasi. Dari data-data yang terkumpul tersebut penulis mencoba menganalisis dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan temuan-temuan yang ada. berikut ini akan dijabarkan analisis data hasil penelitian :

1. **Penyajian dan analisis data tentang pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang**

Mengajar adalah persoalan yang sangat kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh bagaimana guru dapat mengembangkan proses pembelajaran yang baik, efektif, dan tepat sasaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tentunya untuk mencapai hasil tersebut seorang guru harus dapat mengembangkan proses pembelajaran secara professional.

Memahami kondisi siswa pada saat proses pembelajaran adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan, karena hal itu akan dapat memberikan masukan kepada guru bagaimana memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran.

Entering Behavior adalah salah satu bagian langkah perencanaan mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa. *Entering Behavior* adalah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus. *Entering Behavior* disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai bentuk penanganan dari guru untuk mengantarkan siswanya agar proses pembelajaran dapat sampai tepat sasaran sesuai dengan tujuan instruksional dengan memperhatikan unsur – unsur yang menentukan *Entering Behavior*.

Menurut bapak Afnan[48] pelaksanaan *Entering Behavior* sebenarnya sudah dilaksanakan oleh pihak MTs Miftahul Ulum sejak kurikulum CBSA.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis memfokuskan pada bagaimana *Entering Behavior* siswa dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.

Dari hasil wawancara dengan guru Fiqih bapak Muslich[49], *Entering Behavior* adalah suatu langkah bentuk pengulangan dan penguatan terhadap materi sebelumnya, sehingga untuk melangkah ke materi berikutnya siswa dengan mudah mengikuti materi selanjutnya. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus mengetahui kemampuan dasar siswa atau disebut dengan *Entering Behavior*. Untuk mengetahui kemampuan tersebut guru mengadakan *pre*-test, langkah inilah untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa sebelum memulai pelajaran berikutnya. Setelah mengetahui kesiapan siswa maka guru memberikan perlakuan kepada siswa, apakah pada proses pembelajaran sejenak akan mengulang materi yang sifat nya lebih rendah dari materi yang akan dibahas berikutnya. Inilah yang disebut dengan *Entering Behavior*.

---

[48] Hasil Wawancara dengan KepSek. 15 Juli 2009
[49] Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih. 15 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menentukan *Entering Behavior* terdapat hal yang harus diperhatikan. Yaitu terlebih dahulu harus mengetahui kondisi siswa atau kemampuan awal siswa. Hal ini mencakup, *Pertama* Kesiapan siswa, *kedua* kematangan kondisi psikologi, *ketiga* perbedaan individu, *keempat* perbedaan kepribadian siswa.

a. Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. [50]

Untuk mengetahu kesiapan siswa dilakukan dengan cara melakukan pre-test, pre-test ini dilakukan sebelum guru memulai proses pembelajaran. Hal ini dipahami oleh guru Fiqih dengan sebuah tindakan pengulangan, penguatan (reinforcement) atas pengulangan sebuah materi. Berangkat dari pre-tes itulah guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan dasar siswa atas materi yang sifatnya lebih rendah dari materi yang akan diajarkan oleh guru.

Pre-test inilah yang dapat mengetahui tentang kesiapan siswa dalam melanjutkan materi berikutnya yang bersifat lebih dalam. Kesiapan siswa adalah kapasitas kapasitas siswa yang tepat untuk menghadapi tujuan instruksional khusus, misalnya kesiapan membaca untuk

---

[50] Slameto, *Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995) h, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi pelajaran membaca, seperti penguasaan mengenali bentuk huruf, hubungan satu huruf dengan huruf lain, kemampuan menyuarakan huruf , dan sebagainya, sebagai syarat syarat untuk mengikuti pelajaran membaca. *Entering Behavior* tidak merujuk pada bagaimana siswa memperoleh kemampuan membaca dalam pengajaran membaca, melainkan hanya merujuk pada kapasitas yang dimilki siswa sebagai modal untuk menguasai kemampuan membaca.

b. Kematangan.

Aspek kematangan siswa juga memberi pengaruh dalam menentukan *Entering Behavior*, kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan. Sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi – fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan – latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil.[51]

c. Perbedaan Individu Siswa.

Aspek perbedaan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan *Entering Behavior*, perbedaan individu mempunyai banyak segi, misalnya, jenis kelamin, perbedaan keagamaan dan sebagainya.

---

[51] *Ibid*, h 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip Perbedaan Individual sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi bilologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik.

Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.

d. Perbedaan Kepribadian Siswa.

Perbedaan kepribadian siswa smemang sulit untuk dipahami oleh seorang guru agama khususnya guru Fiqih. Ini hal yang paling sulit mengetahui kondisi siswa. Ada siswa yang kepribadiannya terbuka ada yang tertutup; ada yang pendiam ada yang lincah dan begitu seterusnya.

Hubungan antara susunan kepribadian yang bermacam – macam itu dengan *Entering Behavior* ialah *Entering Behavior* itu merupakan keputusan kita tentang hubungan keadaan kepribadian itu dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Dalam operasinya, pengetahuan tentang kepribadian siswa akan mengilhami kita mengenai *Entering Behavior* siswa.

Dari hasil observasi VII A pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih dilaksanakan oleh guru Fiqih, *Entering Behavior* dalam pemahaman guru bidang studi Fiqih adalah bentuk pengulangan pelajaran atau disebut dengan penguatan atas materi – materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam operasi pembelajaran bidang studi Fiqih menentukan *Entering Behavior* sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena kondisi siswa tidak sama pengetahuannya tentang agama yang disebabkan oleh prosentase lulusan dari Sekolah Dasar (SD) dan lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) berbanding 50 : 50. Pengetahuan mereka tidak sama tentang agama, lulusan dari MI terlihat lebih mumpuni dalam bidang agama khususnya bidang studi Fiqih dibanding dengan lulusan SD. Sebagai contoh dalam materi sholat, meskipun MTs Mifatahul Ulum Dero Kesamben Jombang mewajibkan sholat berjamaah setiap sholat dzuhur, masih banyak siswa yang belum hafal tentang bacaan sholat.

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan data dari Bapak Muslich tentang bahan materi sholat untuk kelas VII A Semester 1, adapun drafnya sebagai berikut :

Tabel Bahan Pengajaran : Sholat kelas VII Semester 1

Tujuan Instruksional Khusus
1. Siswa dapat menjelaskan pengertian sholat 2. Siswa dapat memahami dan menjelaskan syarat – syarat wajib sholat 3. Siswa dapat memahami dan menjelaskan syarat – syarat sahnya sholat 4. Siswa dapat memahami dan menjelaskan rukun – rukun sholat 5. Siswa dapat memahami dan menjelaskan sunah – sunah sholat 6. Siswa dapat memahami dan menjelaskan hal – hal yang membatalkan sholat 7. Siswa dapat mendemonstrasikan tata cara sholat yang benar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Siswa mampu melafadzkan bacaan sholat dengan fasih dan benar.
Kemampuan Awal (*Entering Behavior*) Guru bertanya tentang pengertian sholat, syarat – syarat wajib sholat, syarat – syarat sahnya sholat, rukun – rukun sholat, sunah – sunah sholat, menjelaskan hal – hal yang membatalkan sholat, mendemonstrasikan tata cara sholat yang benar*, hafal bacaan sholat dengan fasih dan benar. *) Siswi Membawa Mukena
Langkah Belajar Mengajar 1. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari 2. Guru menjelaskan definisi sholat, syarat – syarat wajib sholat, syarat – syarat sahnya sholat, rukun – rukun sholat, sunah – sunah sholat, hal – hal yang membatalkan sholat, mendemonstrasikan tata cara sholat yang benar, melafadzkan bacaan sholat dengan fasih dan benar. 3. Guru menuliskan dalil tentang perintah sholat. 4. Mendiskusikan dengan siswa tentang tema sholat 5. Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan 8 topik **Tugas Akhir** Praktek sholat beserta hafalan bacaan sholat.

Dalam pelaksanaan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, guru Fiqih membuat pertanyaan yang ditujukan kepada siswa secara individual, hal ini dapat dicontohkan dari hasil observasi penulis bahwa ketika guru akan melanjutkan pada materi baru tentang sholat, guru memberikan pre test sebelum masuk ke materi. Pre test itu terkait dengan apa yang wajib dibaca ketika sholat, jadi dalam hal ini guru Fiqih menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan sholat sebagai *Entering Behavior*, murid harus sudah hafal dengan bacaan sholat. Karena hal itu merupakan modal dasar yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat guru sebelum pengajaran.

Aspek kematangan siswa juga memberi pengaruh dalam menentukan *Entering Behavior*, tetapi dalam temuan yang penulis temukan aspek kematangan tidak terlalu tampak untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan *Entering Behavior*, karena dalam materi sholat ini sudah menjadi keharusan untuk penanaman sejak dini.

Aspek perbedaan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan *Entering Behavior*, perbedaan individu mempunyai banyak segi, misalnya, jenis kelamin, perbedaan keagamaan dan sebagainya.

Dalam temuan lapangan perbedaan kelamin banyak menentukan *Entering Behavior* siswa. Dalam materi sholat misalnya, *Entering Behavior* untuk siswi antara lain harus meniapkan mukena, siswa tidak. Siswi yang sudah dewasa (Baligh) dipertimbangkan juga sebelum mengajar apakah ada yang sedang haid (Menstruasi). Hal ini yang terkadang menjadi perbedaan teknik pengajarannya dengan siswi yang tidak dalam keadaan haid.

Dalam temuan lapangan perbedaan paham keagamaan menjadi pertimbangan untuk menentukan *Entering Behavior*, di Indonesia terdapat golongan tradisional dan golongan modernis. Hal ini dapat terlihat dari bacaan do’a iftitah yang dibaca, tentunya ada perbedaan antara golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisonalis dan modernis. Dalam konteks ini banyak menjadi masalah bagi guru Fiqih ataupun guru agama lainnya. Karena jika kita memposisikan keadaan murid sama, misalnya dianggap semuanya adalah golongan modernis, maka pengajaran akan mendapatkan suatu reaksi negativ dari murid golongan tradisionalis. Dalam hal ini guru harus dapat memposisikan dirinya, ia adalah guru agama Islam, bukan guru untuk golongan modernis, dan bukan guru golongan tradisionalis pula, karena hali ini bukan mustahil implikasi poltis pula.

Perbedaan paham tersebut juga akan mempengaruhi pemilihan materi pengajaran, bentuk interaksi, evaluasi dan lain lain

Aspek perbedaan individu juga menentukan penentuan *Entering Behavior*, tetapi dalam temuan lapangan hal itu tidak terlalu tampak. Lalu apa yang menjadi hubungan dengan *Entering Behavior*, ialah behavior itu merupakan keputusan kita tentang keadaan kepribadian itu dengan tujuan pengajaran yang hendak akan dicapai. Dalam operasinya, pengetahuan kita tentang keadaan kepribadian siswa akan mengilhami keputusan kita mengenai *Entering Behavior* siswa.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui *Entering Behavior* siswa maka guru dapat menentukan materi yang tepat sesuai kondisi siswa sehingga untuk melanjutkan kemateri berikutnya siswa dapat mengikuti pelajaran dan belajar akan terlaksana secara struktural dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis. Dan dengan mengetahui *Entering Behavior* siswa maka akan dapat memilih media, metode yang sesuai dengan kondisi siswa.

2. Penyajian Dan Analisis Data Tentang Proses Pembelajaran Bidang Studi Di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang memegang prinsip – prinsip sebagai berikut :

a. Berpusat pada Siswa

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas yang majemuk. Karena itu, setiap siswa pada dasarnya berbeda, baik dalam hal minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan melihat, dan yang lain dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran fiqh, cara belajar dan kecerdasan majemuk tersebut dapat dikembangkan. Misalnya, dalam materi thaharah, anak diminta untuk mempraktekkan cara berwudlu (somatik dan kecerdasan kinestetis-jasmani), menjelaskan cara berwudlu di depan kelas (kecerdasan linguistik), menujukkan jumlah gerakan dalam berwudlu (intelektual dan kecerdasan logis-matematis), menggambar urut-urutan gerakan wudlu (visual dan kecerdasan spasial), mendiskusikan rukun wudlu (kecerdasan interpersonal), menuliskan pengalaman atau perasaan pribadi ketika sedang berwudlu (kecerdasan intrapersonal), dan menunjukkan jenis alat yang digunakan dalam thaharah (kecerdasan natural). Dalam prakteknya, tidak semua materi pelajaran harus memenuhi tuntutan mengembangkan semua jenis kecerdasan dan cara belajar tersebut

b. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk penyataan diri anak. Pada hakikatnya anak belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Dengan demikian, apa yang diperoleh siswa tidak akan mudah dilupakan. Pengetahuan tersebut akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa karena ia belajar secara aktif. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.

Dalam pembelajaran fiqh, mengajarkan materi sholat dengan praktek lebih efektif dan berkesan bagi siswa ketimbang dengan mengharuskan siswa untuk menghafal kaifiyah sholat. Demikian pula dalam pembelajaran manasik haji, tatacara pembagian harta warisan, pengurusan jenazah, kompetensi dasarnya akan dapat tercapai secara efektif apabila ditempuh dengan siswa melakukannya (mempraktekan)

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Sebagaimana bagian sebelumnya, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan belajar harus dikondisikan yang membuat siswa melakukan interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang membuat siswa terlibat dengan orang lain, misalnya diskusi, pro-kontra, sosiodrama, dan sebagainya.

Dengan kegiatan pembelajaran secara berkelompok, antar siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga muncul semangat saling mengisi dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sebagai media sosialisasi, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerjasama.

d. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Dua yang pertama merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. sedang yang ketiga untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti ini, kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengasahan rasa dalam beragama sesuai dengan tingkatan usia siswa. Bagi siswa tingkat MI tentu berbeda dengan tingkat MTs

3. Penyajian Dan Analisis Data Tentang Urgensi *Entering Behavior* Proses Pembelajaran Bidang Studi Di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang.

Menganalisis proses pembelajaran tertumpu pada suatu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan ini membawa implikasi bahwa guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar – dasar teori mengajar, guru harus dapat mengembangkan system pengajaran, guru harus bisa melakukan proses mengajar yang efektif, guru harus mampu melakukan penilaian sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Dari data hasil observasi, interview, dan dokumentasi yang penulis peoleh secara keseluruhan. Pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih belum dapat dilaksanakan secara mutlak, hal ini dikarenakan pelaksanaan *Entering Behavior* memakan waktu yang cukup lama ketika hasil *Entering Behavior* rendah. Hasil *Entering Behavior* yang rendah akan mengakibatkan pengulangan dan penguatan materi yang telah lalu yang bersifat lebih rendah, pengulangan materi juga penting untuk dilaksanakan agar belajar berjalan secara sistematis, sehingga materi dapat terkuasai dengan maksimal oleh siswa.

Untuk menciptakan nuansa Islami siswa di sekolah, maka guru bidang studi Fiqih mewajibkan siswanya untuk melaksanakan jamaah sholat dzuhur setiap hari di masjid di lingkungan sekolah. Walupun kegiatan ini seakan akan dipaksakan, tetapi hal tersebut didasasri dengan upaya untuk mendisiplinkan siswanya agar terbiasa sholat berjamaah, serta ringan dalam melaksanakan rukun Islan yang kedua itu. Dengan kegiatan tersebut yang didukung pula oleh kegiatan ekstra keagamaan lainnya akan mendukung pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Entering Behavior. Dengan kegiatan tersebut siswa di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang tidak hanya mempelajari konsep – konsep atau teori – teori dalam kehidupan sehari hari. Namun lebih dari itu, siswa di ajak untuk menerapkan dalam kehidupan sehari hari.

Pelaksanaan *Entering Behavior* dalam pembelajaran Fiqih di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben dimaksudkan bagimana cara majunya peran siswa setelah menyelesaikan setiap pokok bahasan, pendekatan pelaksanaannya adalah pendekatan individual, pendekatan individual dapat mengetahui kemampuan awal (*Entering Behavior*) setiap per siswa. Sehingga disini tampak sangat jelas sekali kemampuan dasar siswa ketika akan membahas materi pelajaran baru.

Menurut penulis, ketuntasan belajar minimal di MTs Miftahul Ulum kurang tinggi, karena menurut bebearapa buku yang penulis baca minimal biasanya sebesar 95%, 90%, 85%, 80% atau 75%, akan tetapi hal itu wajar – wajar saja karena penentuan ketuntasan belajar minimal diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan guru tertentu.

Dalam hubungannya pelaksanaan *Entering Behavior* dengan tindakan mengajar adalah terdapat 3 konsep yang harus dipahami, *Entering Behavior* mana yang diperlukan, menguji *Entering Behavior*, dan menentukan *Entering Behavior*.

Dari hasil penelitian pelaksanaan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran, *Entering Behavior* dapat menolong guru mengetahui informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari siswa kepada guru seberapa jauh kesamaan individual, siswa dalam taraf kesiapan, kematangan, serta tingkat penguasaan (matery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku.

Dalam operasinya *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengetahuan guru atas disposisi perilaku siswa tersebut, sehingga dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, baik dalam aspek fisik maupun kondisi psikologis. Jika sekecil apapun aspek yang menghambat keberhasilan tidak kita perhatikan, maka tidak menutup kemungkinan belajar tidak akan pernah sukses, dan akan berakhir pada hasil belajar yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. *Entering Behavior* adalah tindakan dari seorang guru dalam memperlakukan kondisi dasar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menentukan *Entering Behavior* harus dipertimbangkan empat aspek, kesiapan, kematangan, perbedaan individu, perbedaan kepribadian siswa. Hasil dari *Entering Behavior* akan berakibat pada proses pembelajaran dilajutkan atau guru harus mengulang kembali materi yang menjadi kunci untuk materi selanjutnya.
2. Guru melaksanakan *Entering Behavior* akan membantu proses pembelajaran bidang studi Fiqih di MTs Miftahul Ulum dalam mencapai tujuan instruksional, berdasarkan prinsip – prinsip proses pembelajaran Fiqih yaitu berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan.
3. Pelaksanakan *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran akan menolong guru dalam mengetahui inforamasi dari siswa kepada guru seberapa jauh kesamaan individual, siswa dalam taraf kesiapan, kematangan, serta tingkat penguasaan (matery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku. Dalam operasinya *Entering Behavior* dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengetahuan guru atas disposisi perilaku siswa tersebut, sehingga dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, metode, media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran,teknik serta alat bantu mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga belajar akan lebih terstruktur dan berjalan sistematis.

B. SARAN

1. Kepada bapak sekolah MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang. Agar lebih meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang agar untuk menatap kedepan lebih baik lagi, profesionalisme guru terbentuk dan lulusan dari MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang mempunyai sumber daya yang berkualitas.
2. Kepada Bapak dan ibu guru MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang, untuk lebih dapat profesionalismenya dalam menjalankan kinerjanya sebagai pencerdas bangsa ini, Indonesia,
3. Kepada pimpinan sekolah dan para guru untuk senantiasa membantu, mendukung dan bersikap pro aktif terhadap ide-ide baru (inovasi) pendidikan yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa dan tetap sabar serta telaten dalam membimbing para siswa.
4. Kepada para siswa, diharapkan semakin meningkatkan belajarnya karena ada ditangan kalian bangsa ini. Maju terus membangun bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Aziz al – Quussy Abdul, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa Mental 1. Alih bahasa Zakiyah Daradjat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974)

Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006)

Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Fokus Media 2006)

Ahmadi, Abu. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Imron Ali, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Pustaka Jaya, 1996)

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999)

Fadli Farhan, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, (Surabaya, Halim Jaya)

Suprayogo Taboni Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

J. Moloeng, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Ali As'ari Musa, *Manusia pembentuk kebudayaan dalam Al Qur'an* (Yogyakarta: Lesfi, 1992)

Ali Muhammad, *Guru dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2007)

Al Maraghi Musthofa, *Tafsir Al Maraghi Jilid 7*,(Mesir : Al Babi Al Halabi, 1902)

Syah Muhibbin, M.Ed. Psikologi Belajar (Jakarta, Rineka Cipta 2006)

Sudjana Nana, *Dasar – dasar Belajar Mengajar*, (Jakarta, Sinar Baru Algesindo, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngalim Purwanto, *Prinsip – prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

Undang – undang RI No.2 tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional, (Jakarta, Ekowijaya, 1989)

Bahri Syaiful Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996)

Faisal Sanafiah, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta)

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1991)

Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abditama, 1994)

Surahmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*,(Bandung : Tarsito, 1994)

Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi aksara, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id